

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teoretis**

##### **1. Kajian Teori**

Menurut (Sugiyono, 2017:81) teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang di susun secara sistematis. Ada beberapa teori-teori yang dilakukan oleh penulis untuk membahas suatu permasalahan diantaranya yaitu:

##### **a. Teori Belajar**

Belajar dapat diartikan sebagai aktivitas mental yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relative tetap dalam aspek-aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan atau peningkatan dari hasil belajar yang telah di peroleh sebelumnya.

Banyak definisi para ahli tentang belajar, di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar menurut W. Gulo (2002: 23) adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat.

- 2) Belajar menurut Skinner belajar adalah suatu perilaku pada saat belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responsnya menurun.
- 3) Belajar menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008) adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (skilss), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampau masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Belajar pada hakeketnya adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang idnividu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Faktor yang memberikan pengaruh dalam belajar adalah kondisi internal dan eksternal pembelajar. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sama kompleksnya dengan kondisi internal adalah kondisi eksternal yang ada di lingkungan pembelajar. Beberapa faktor eksternal seperti antara lain variasi dan derajat kesulitan materi (stimulasi) yang

dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar

#### **b. Teori Belajar Behavioristik**

Teori belajar Behavioristik adalah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner mengenai perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Dasmita (2012:44) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Belajar menurut teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon, dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons.

Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya kepada hal yang lebih baik King (Nahar, 2016:66).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik merupakan salahsatu teori belajar yang menekankan pada perubahan tingkah manusia sebagai akibat dari adanya stimulus dan respon. Respon disini bisa dilihat peserta didik ketika belajar, yang dapat berupa pikiran, perasaan, ataupun tindakan yang bisa dilihat dan dapat diamati.

Tokoh-tokoh penting yang mengembangkan teori behavioristik adalah Thorndike, Watson, Hull, dan Skinner. Menurut Thorndike belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan.

Watson, tokoh behavioristik sesudah Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati

(*observabel*) dan dapat diukur. Sedangkan konsep-konsep tentang belajar menurut Skinner mampu mengungguli para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana namun lebih komprehensif. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku. (Budiningsih, 2005:21).

Konsep teori behavioristik besar pengaruhnya terhadap masalah belajar. Belajar dapat diartikan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Hubungan antara stimulus-respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Jadi, pada dasarnya tingkah laku peserta didik terdiri dari respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus yang diberikan. Pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor yang dianggap penting dalam teori ini adalah faktor penguatan. Menurut Rachmawati dan Daryanto (2002:55) faktor lain yang dianggap penting dalam teori behavioristik adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu pula bila dikurangi (*negative reinforcement*) respons akan tetap dikuatkan.

Menurut para ahli psikologi pendidikan, dalam pendidikan mengenai konsep behaviorisme berlangsung dengan tiga langkah, yaitu: 1) Tahap

akuisisi, tahap perolehan pengetahuan dimana siswa belajar tentang informasi baru. 2) Tahap retensi, informasi atau keterampilan baru yang dipelajari dipraktikkan sehingga siswa dapat mengingatnya dalam periode tertentu. 3) Tahap transfer, seringkali gagasan yang disimpan sulit diingat kembali, kemampuan untuk mengingat kembali dan menggunakannya dalam situasi baru (yaitu mentransfernya dalam pembelajaran yang baru) memerlukan berbagai macam strategi, tetapi sangat bergantung terhadap ingatan terhadap informasi yang benar (Hariyanto dan Suyono, 2012:72).

Implikasi teori behavioristik dalam proses pembelajaran terlihat dari tahapan-tahapan yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam teori ini seseorang yang dikatakan belajar, dari mulai ia memperoleh informasi baru sebagai suatu pengetahuan tidak hanya ada dalam pikiran siswa melainkan terlihat dari tingkah lakunya dalam belajar.

Penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran di kelas tergantung dari beberapa hal, seperti media pembelajaran atau fasilitas yang tersedia, karakteristik siswa, dan sifat materi pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik yang dikemukakan oleh Siciati dan Prasetya Irawan (Budiningsih, 2005:29) meliputi:

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
- 2) Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal (*entry behavior*) siswa
- 3) Menentukan materi pelajaran.
- 4) Memecah materi pelajaran menjadi bagian kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik, dsb.
- 5) Menyajikan materi pelajaran.

- 6) Memberikan stimulus, dapat berupa pertanyaan baik lisan maupun tertulis, tes, latihan, atau tugas-tugas.
- 7) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa.
- 8) Memberikan penguatan atau *reinforcement* (mungkin penguatan positif ataupun penguatan negatif) ataupun hukuman.
- 9) Memberikan stimulus baru.
- 10) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa.
- 11) Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman
- 12) Evaluasi hasil belajar

Teori behavioristik ini erat kaitannya dengan stimulus-stimulus yang diberikan oleh guru terhadap respon-respon yang ditunjukkan oleh siswa dalam belajar. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soemanto (2006: 123) “guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkahlaku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku adalah merupakan hasil belajar”.

Sesuai dengan pandangan mengenai teori belajar behavioristik bahwa teori ini menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Teori ini berpengaruh terhadap pendidikan serta pembelajaran dengan adanya stimulus dan respon dengan memberikan suatu rangsangan, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut. Seseorang dianggap telah belajar apabila ia menunjukkan perubahan perilakunya.

Aplikasi teori behavioristik dalam pembelajaran menuntut peserta didik untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah ia pelajari. Menurut Rachmawati dan Daryanto (2015:60) teori behavioristik ini cocok untuk

memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.

Teori belajar behavioristik ini besar manfaatnya dalam kegiatan pembelajaran. Secara ringkas, teori ini mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku berdasarkan adanya stimulus dan respon yang dapat diamati serta penguatan adalah faktor penting dalam belajar. Penguatan dalam teori behavioristik adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons.

### **c. Aktivitas Belajar**

Proses belajar mengajar membutuhkan adanya suatu aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam pembelajaran harus melibatkan aspek siswa secara jasmani dan rohani sehingga akan adanya suatu perubahan perilaku yang cepat baik itu yang berkaitan dengan kognitif, efektif, dan psikomotor.

Menurut Kusnandar (2008:24) “aktivitas belajar adalah keterlibatan dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dalam kegiatan belajar guna untuk menunjang keberhasilan belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut”. Sedangkan menurut Hamalik (2009:179) “aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan tindakan fisik maupun non fisik (mental) untuk

membangun suatu pengetahuan dan keterampilan guna mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Aktivitas belajar yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah cukup banyak. Aktivitas belajar siswa tersebut tidak cukup hanya mendengarkan atau mencatat, namun masih banyak aktivitas-aktivitas lain yang dapat dilakukan siswa dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Sardiman (2007:101) bahwa aktivitas belajar mempunyai beberapa jenis aktivitas yang mencakup baik itu aktivitas fisik maupun mental yaitu sebagai berikut:

- 1) *Visual Activities* (Aktivitas visual) yaitu membaca, menulis melakukan eksperimen, dan memperhatikan: gambar, demonstrasi, atau pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral Activities* (Aktivitas lisan) yaitu merumuskan, memberi saran, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, dan menyanyi.
- 3) *Listening Activities* (Aktivitas mendengarkan) mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato dan lain sebagainya.
- 4) *Writing Activities* (Aktivitas menulis) yaitu menulis karangan, laporan, cerita serta mengerjakan tes.
- 5) *Drawing Activities* (Aktivitas menggambar) yaitu membuat grafik, peta, diagram, dan sketsa.
- 6) *Mental Activities* (Aktivitas mental) yaitu menanggapi, menyimak, memecahkan soal, menganalisis faktor-faktor dan mengambil suatu keputusan.

7) *Emotional Activities* (Aktivitas emosional) yaitu menaruh minat, merasa bosan, gembira, semangat, tidak gugup dan berani.

Jenis-jenis aktivitas di atas, menunjukkan bahwa jenis aktivitas belajar cukup kompleks dan bervariasi. Guru hendaknya dapat memotivasi peserta didik agar aktivitas dalam pembelajaran dapat optimal. Dengan demikian, proses belajar akan lebih dinamis dan tidak membosankan.

Aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari berbagai kegiatan siswa ketika di dalam kelas baik itu berupa kegiatan fisik maupun kegiatan non fisik. Untuk melihat aktivitas tersebut diuraikan ke dalam beberapa indikator aktivitas belajar.

Indikator aktivitas belajar menurut Rosalia dalam Tentrem (2008:6) memaparkan bahwa indikator aktivitas belajar terdiri atas “1) siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik. 2) kerjasama siswa dalam diskusi kelompok. 3) siswa menyimak dan menanggapi teman yang mempresentasikan hasil kerja. 4) siswa mengumpulkan tugas dengan tertib dan tepat waktu.” Sedangkan menurut Sungkono et. al (2008:15) indikator dalam aktivitas belajar adalah “perasaan senang terhadap pelajaran, perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperhatikan penjelasan guru”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas mengenai indikator aktivitas belajar maka dalam penelitian ini peneliti mengambil empat indikator yang akan digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar diantaranya:

- 1) *Visual Activities* (Aktivitas visual) yaitu membaca, menulis melakukan eksperimen, dan memperhatikan: gambar, demonstrasi, atau pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral Activities* (Aktivitas lisan) yaitu merumuskan, memberi saran, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, dan menyanyi.
- 3) *Listening Activities* (Aktivitas mendengarkan ) mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, dan lain sebagainya.
- 4) *Mental Activities* (Aktivitas mental) yaitu menanggapi, menyimak, memecahkan soal, menganalisis faktor-faktor dan mengambil suatu keputusan.

#### **d. Model Pembelajaran *Time Token Arends***

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensi keterampilan pengetahuan sikap yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat oleh sebab, itu seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu berkompetensi. Untuk memenuhi standar itu diperlukan metode bagi seorang guru untuk dapat membantu dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran kemudian dijabarkan kedalam strategi dan teknik

pembelajaran. Dengan demikian, strategi dan teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut Model Pembelajaran (Hosnan, 2014:189).

Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya yang merupakan alat sebagai pencapaian tujuan pembelajaran, yang mana model pembelajaran lebih bersifat prosedural berisikan tahapan model pembelajaran tertentu (Hamzah. B Uno, 2008 : 02). Jadi, model pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan prosedural yang digunakan sebagai pedoman, tutorial seorang guru dalam menjalankan fungsinya dan alat pencapai tujuan pembelajaran, dengan kata lain, model pembelajaran juga merupakan bungkus dari serangkaian metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran

- 1) Pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran jenis Time Token yang merupakan model cooperative atau diskusi, namun ada yang membedakan diskusi Time Token dengan diskusi model lain yaitu model ini menggunakan ketepatan waktu pada saat penyampaian pendapat ketika diskusi. Konsep model pembelajaran time token
- 2) Model *Time Token* pertama kali diperkenalkan oleh Arends pada tahun 1998 Model pembelajaran *Time Token* merupakan model pembelajaran

yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain (Zainal Aqib, 2014:33). Model Pembelajaran berdiskusi saat ini telah banyak berkembang dengan berbagai variasi namun, yang membedakan Model berdiskusi *Time Token* dengan model berdiskusi yang lain adalah dengan kartu bicara yang menjadi ketepatan waktu dalam menyampaikan pendapat ketika berdiskusi.

- 3) *Time Token* itu sendiri berasal dari kata *time* artinya waktu dan *token* artinya tanda. *Time Token* merupakan model belajar dengan ciri adanya tanda waktu atau batasan waktu. Batasan waktu disini bertujuan untuk memacu dan memotivasi siswa dalam mengeksplorasi kemampuan berfikir dan mengemukakan gagasannya. Model pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa atau menghindari siswa mendominasi bicara dan siswa lain hanya diam.
- 4) Menurut Zainal Aqib, “Model *Time Token* adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif berbicara. Selain itu, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali” (Zainal Aqib, 2013: 33).

Langkah- langkah dari model ini sebagai berikut :

- 1) Kondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi (Cooperative Learning/CL).
- 2) Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  .
- 3) Tiapa siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu keadaan.

- 4) Jika telah selesai bicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan, setiap berbicara, satu kupon
- 5) Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Sedangkan yang masih memegang kuponnya, harus bicara sampan kuponnya habis (Zainal Aqib, 2013:33).

Berbagai pendapat di atas, model pembelajaran *Time Token* diharapkan mampu mengatasi masalah yang ada pada pembelajaran Sejarah siswa kelas XI IPA 2 dan mampu menstimulus aktivitas dalam belajar. Berikut langkah-langkah model pembelajaran *Time Token*:

- 1) siswa dikondisikan untuk melaksanakan diskusi kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 7 siswa,
- 2) salah satu kelompok dipilih untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok kedepan kelas ( Minggu sebelumnya guru telah memberikan pokok bahasan materi)
- 3) Setiap siswa diberi 2 kupon dengan waktu sekitar 120 detik perkupon, dalam 1 kelompok ada 7 orang dengan jumlah waktu 4 menit perorang jadi waktu yang di butuhkan 28 menit untuk 1 kelompok di tambah 7 menit untuk presentasi jadi total waktu 35 menit.
- 4) siswa mendapatkan giliran untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan kepada anggota kelompoknya maupun kelompok lainnya,
- 5) setiap kali siswa mendapat giliran berbicara, siswa menyerahkan kupon kepada guru ataupun ketua kelompok sebagai tanda bahwa siswa tersebut telah memberikan sumbangan pemikiran terhadap kelompok,

- 6) siswa berbicara sampai kupon habis (bila waktu mendukung). Siswa yang kuponnya telah habis tidak boleh berbicara , bergantian dengan yang masih memiliki kupon
- 7) Apabila waktu tidak mencukupi maka untuk pertemuan berikutnya yang sudah habis kuponnya diberi kembali 1 kupon tujuannya agar yang sudah habis kuponnya masih dapat mengutarakan pendapat dan ikut berpartisipasi
- 8) Masing-masing siswa diharapkan mengeluarkan pendapatnya dari diskusi kelompok

Setiap model pembelajaran tentunya mempunyai kelemahan dan kelebihan, tidak ada model pembelajaran yang memiliki kelebihan saja dan tidak mempunyai kekurangan meskipun, ada kekurangan dalam model pembelajaran, sebisa mungkin seorang guru harus professional dalam menjalankan tugasnya. Jadi, pengajar harus mampu memaksimalkan penggunaan model pembelajaran yang dipilih untuk mengajar dan meminimalisir kekurangan yang terjadi. Berikut kelebihan model pembelajaran *Time Token* menurut Sri Udin:

- 1) memotivasi siswa untuk belajar mandiri terhadap materi pembelajaran,
- 2) melatih rasa percaya diri siswa dengan terbiasa tampil saat kegiatan belajar,
- 3) meningkatkan kemampuan siswa berbicara di depan orang, serta mengemukakan ide,
- 4) melatih daya ingat siswa dan disiplin dalam memanfaatkan waktu,

Kelemahan model pembelajaran *Time Token* menurut (Sri Udin, 2012)

“Pembatasan waktu dalam aktivitas belajar dapat mengurangi kesempatan berfikir siswa untuk mengemukakan pendapatnya secara maksimal” (Sri Udin, 2012).

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan sebuah bentuk penelitian yang pernah dibuat sebelumnya dan dianggap relevan serta memiliki keterkaitan dengan tema, topik dan judul yang akan diteliti dengan tujuan menghindari pengulangan terhadap penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Dalam menghindari plagiat, peneliti melakukan pencarian dan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil pencarian tersebut, peneliti menemukan peneliti yang berkaitan dengan judul dan topik serta materi penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Bashori tahun 2017 dengan judul “Meningkatkan Aktivas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IX pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends di MTs Yapita Tambusai Kabupaten Rokan Hulu”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Time Token Arends pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Persamaan dengan penelitian penulis yaitu mengenai model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran Time Token Arends. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dari metode yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif, serta dalam penelitian ini penulis hanya melihat aktivitas belajar siswa yang muncul.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Heni Susi Indriani tahun 2017 yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Siswa Melalui Metode Diskusi dengan Menggunakan Media Diagram di SMA Negeri 5 Kota Tangerang Selatan”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa seluruh siswa kelas XI IPA 1 mengalami keaktifan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan persamaan dengan yang penulis teliti yaitu mengenai aktivitas belajar siswa. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah mengenai Model Pembelajaran yang digunakan, yaitu dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends*, serta metode yang digunakan oleh Heni adalah PTK, sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Febrian Widayakusuma dan Mimin Nuraisyah dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terbukti bahwa dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Perbedaan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrian adalah model pembelajaran yang digunakan yaitu penulis menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends*, serta penelitian yang dilakukan penulis hanya untuk melihat atau mendeskripsikan aktivitas belajar siswa yang muncul pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model tersebut.

### C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran (Sugiyono, 2017:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan, maka dapat diuraikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini bahwa aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran bisa terjadi apabila seorang guru dapat menstimulus siswanya agar belajar dengan kreatif salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan interaktif antar siswa dan guru di dalam kelas yang menyampaikan materi pembelajaran. Proses pembelajaran sejarah di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cihaurbeuti biasanya masih menggunakan ceramah dan guru tidak banyak memanfaatkan model-model pembelajaran yang ada. Hal tersebut mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah dan tidak berkembang secara maksimal. Sesuai dengan kurikulum yang baru bahwa peran seorang guru haruslah sebagai mediator dan fasilitator bagi para peserta didiknya. Peranan utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah agar peserta didik mampu mengeluarkan ide-ide atau gagasannya, ataupun produk kreatif maka akan terjadilah aktivitas belajar siswa yang diharapkan.

Penggunaan model pembelajaran *time token arends* dalam pembelajaran sejarah di kelas diharapkan dapat menstimulus siswa agar adanya suatu aktivitas dalam belajar siswa.

#### **D. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2017:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu, adanya Aktivitas Belajar Siswa yang Muncul dalam Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token Arends* pada Materi Pokok Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Dari Ancaman Sekutu dan Belanda di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Cihaurbeuti Tahun Ajaran 2018/2019.